

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar *Bullying*

Secara etimologi, kata *bully* berarti menggertak, (mengganggu orang lemah). Dalam bahasa Indonesia sebutan *bullying* bisa menggunakan menyakat (berasal dari kata sakat) dan pelakunya (*bully*) disebut penyakat, menyakat berarti mengganggu, mengusik, perundungan, dan merintangi orang lain.⁷ *Bullying* atau perundungan adalah suatu kata yang mengacu pada pengertian dimana ada ancaman yang dilakukan oleh pelaku terhadap orang yang dirundung yang menimbulkan gangguan psikis bagi korbannya berupa stress yang muncul dalam bentuk gangguan fisik. Oleh sebab itu *bullying* dapat didefinisikan sebagai perilaku verbal dan fisik yang dimaksudkan untuk mengganggu seseorang yang lemah.

Olweus, dalam pandangannya *bullying* merupakan suatu perilaku yang bersifat negative yang berulang kali yang bermaksud menyebabkan ketidaksenangan atau menyakiti yang dilakukan oleh orang lain, baik individu maupun terdiri dari beberapa orang secara langsung terhadap seseorang yang tidak mampu melawannya.⁸

⁷ Grasindo, *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dari Lingkungan Sekitar Anak*, 2

⁸ Olweus, *Bullying at School*, (Australia : Balckwell, 1994), 9

Ken Rigby berpendapat bahwa , *bullying* merupakan sebuah perasaan untuk menyakiti orang lain, aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat dan tidak bertanggung jawab, dilakukan terus menerus, dan dilakukan dengan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan individu atau sekelompok orang terhadap yang tidak mampu mempertahankan diri atau tindakan yang dilakukan secara sengaja membuat orang lain takut atau teranca sehingga menyebabkan korban merasa takut, teranca, dan tidak bahagia.⁹

Bullying termasuk dalam perilaku menyimpang dalam masyarakat dapat disebabkan karena pelanggaran aturan dan norma yang berlaku di masyarakat dan sosialisasi yang kurang sempurna sehingga sosialisasi yang terjadi cenderung kepada sub kebudayaan yang menyimpang.¹⁰ *Bullying* termasuk kedalam kekerasan yang bersifat psikologis karena secara tidak langsung *bullying* mempengaruhi mental orang yang di *bully*.

Bullying merupakan aktivitas sadar, di sengaja, dan bertujuan untuk melalui ancaman agresi lebih lanjut, dan menciptakan terror yang disadari oleh ketidakseimbangan kekuatan, niat untuk melukai, ancaman agresi lebih lanjut terror, yang dapat terjadi jika penindasan meningkat

⁹ Fitria Chakrawati, *Bullying, Siapa Takut ?*, (Solo : Tiga Ananda, 2015), 11

¹⁰ Jokie M S. Siahaan, *Sosiologi Perilaku Menyimpang*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2010), 6

tanpa henti.¹¹ *Bullying* dapat dikategorikan sebagai perilaku antisosial yang menyalahgunakan kekuatannya kepada korban yang lemah, secara individu atau kelompok dan biasanya terjadi secara berulang, terus menerus. *Bullying* dikatakan sebagai salah satu bentuk delinkuensi (kenakalan anak-anak), karena perilaku tersebut melanggar norma masyarakat, dan dapat dikenai hukuman oleh lembaga hukum. Dari aspek hukum, *bullying* diatur dalam pasal 80 ayat 1, pasal 76 c UU Perlindungan Anak, dengan ancaman pidana 3 tahun 6 bulan dengan denda 12 juta rupiah.

Dari beberapa pengertian dan beberapa pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah bentuk perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang oleh individu atau sekelompok orang baik yang disengaja maupun tidak disengaja menyakiti korban secara fisik maupun secara psikologis.

a. **Bentuk-bentuk *Bullying***

Sullivan melalui teori yang di kemukakan, *bullying* terbagi menjadi dua bentuk yaitu secara fisik maupun non fisik. *Bullying* secara fisik contohnya seperti menendang, memukul, meninju, menarik, menjambak rambut, mencakar, meludah, maupun merusak barang-barang milik korban. *Bullying* secara fisik ini sangat mudah diidentifikasi, bahkan jika

¹¹ Nissa Adila, *Pengaruh Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Bullying Pelajar DI Sekolah Menengah Pertama*, *Jurnal Kriminologi*, Vol. 5 No. 1, 2009, 58

ada korban *bullying* ini yang dilakukan oleh pelaku secara membabi buta, maka tidak ada bedanya dengan seorang penjahat atau pembunuh.

Bullying secara non-fisik terbagi menjadi dua yaitu secara verbal maupun nonverbal. *Bullying* secara verbal contohnya mengancam, memeras, menggosip, ataupun menyebarluaskan aib korban. Sedangkan, *bullying* secara non-verbal contohnya cukup banyak, baik yang dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Secara langsung contohnya hampir sama dengan *bullying* secara fisik tapi lebih kepada tindakan mengancam dengan tatapan mata, menunjuk-nunjuk ataupun menghantam benda-benda agar korban merasa takut. *Bullying* secara nonverbal yang tidak langsung dapat berupa mengasingkan seseorang dari pergaulan, menghasut, atau melakukan tindakan manipulasi secara sembunyi-sembunyi mengenai hal yang berkaitan dengan diri korban.¹²

Bentuk-bentuk *bullying* dapat dikategorikan menjadi beberapa bentuk yaitu fisik, verbal, psikologis dan elektronik.

1. *Bullying* Fisik

Bullying fisik merupakan jenis *bullying* yang kasat mata. Siapa pun dapat dan bisa melihat karena terjadinya sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dan korbannya. Perilaku *bullying* secara

¹² Paresma Elvigo, *Secangkir Kopi Bullying*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2014), 4

fisik seperti menampar, meludahi, memalak, dan melempar dengan barang.¹³ Namun kejadian *bullying* secara fisik tidak sebanyak *bullying* lain. Remaja pada umumnya melakukan *bullying* secara teratur melakukan dalam bentuk fisik, kerap remaja yang bermasalah dan cenderung akan beralih pada Tindakan-tindakan kriminal yang lebih lanjut.

Bullying fisik menurut Sejiwa, perilaku termasuk dalam kategori kekerasan langsung yang mengacu ada tindakan yang menyerang fisik seseorang secara langsung, yang termasuk dalam kategori penyiksaan dan penganiayaan, semua tindakan tersebut merupakan tindakan yang tidak benar yang mengganggu hal-hak asasi manusia yang mendasar yakni hak untuk hidup.¹⁴

2. *Bullying* Verbal

Bullying verbal merupakan jenis *bullying* yang juga terdeteksi karena bisa tertangkap indra pendengaran. Menurut Riauskina, contoh *bullying* verbal seperti memaki, menghina, menjuluki, menerjaki, menuduh dan menebar gossip.¹⁵ *Bullying* verbal adalah

¹³ Grasindo, *Bullying, Mengatasi Kekerasan Disekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, (Jakarta : PT Grasindo, 2008), 2 – 3

¹⁴ Jami Salmi, *Kekerasan dan Kapitalisme*, (Yogyakarta Pusataka Belajar Offset, 2003), 31 - 32

¹⁵ Grasindo, *Bullying, Mengatasi Kekerasan Disekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, (Jakarta : PT Grasindo, 2008), 3 – 4

kata-kata menyakitkan yang dapat mematahkan semangat seorang anak yang menerima *bully*-an tersebut.

3. *Bullying* Psikologis atau Mental

Bullying psikologis merupakan jenis yang paling berbahaya, karena tidak tertangkap atau telinga kita jika kita tidak cukup awas mendeteksinya. Praktik *bullying* ini terjadi diam-diam dan diluar radar pemantauan kita. Contoh *bullying* psikologis seperti memandang sinis, memandang penuh ancaman, mempermalukan di depan umum, emndiamkan, mengucilkan, dan memandang yang merendahkan.¹⁶

Bullying psikologis adalah pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap yang tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaian nafas, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang mengejek. Seseorang yang mengalami *bullying* secara psikologis sangat berbahaya bagi dirinya karena tidak dapat dilihat secara langsung tetapi korbanlah yang sangat tersiksa bahkan dapat menyebabkan kematian jika korban tidak dapat mengendalikan diri.

4. *Cyber Bullying* atau *Bullying* Elektronik

¹⁶ Ibid, 4 - 5

Bullying elektronik adalah satu bentuk perilaku *bully* yang dilakukan pelaku *bullying* ini melalui media elektronik seperti memperlakukan orang dengan menyebarkan gosip di jejaring media social internet.¹⁷

b. Faktor Penyebab *Bullying*

Pelaku *bullying* adalah seseorang yang secara langsung melakukan agresi baik fisik, verbal dan psikologis kepada orang lain dengan tujuan untuk menunjukkan kekuatan atau mendemonstrasikan pada orang lain. Kebanyakan pelaku *bullying* berkembang dari berbagai faktor lingkungan yang kompleks. Adapun faktor-faktor *bullying* antara lain :

1. Faktor Keluarga

Anak yang melihat orang tuanya atau saudaranya melakukan *bullying* sering akan mengembangkan perilaku *bullying* juga. Ketika anak menerima pesan negative berupa hukuman fisik dirumah, mereka akan mengembangkan konsep diri dan harapan diri yang negative, yang kemudian dengan pengalaman tersebut mereka cenderung akan lebih cenderung akan lebih dulu menyerang orang lain sebelum mereka diserang. *Bullying* dimaknai anak sebagai sebuah kekuatan untuk melindungi diri dari lingkungan yang mengancam keberadaan individu dalam keluarga tentang bagaimana

¹⁷ Andri Priyatna, *Lets End Bullying, Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo), 32

lingkungan keluarganya serta cara mendidik dalam keluarga dan pola asuh terhadap anaknya yang baik maupun kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tua, kemungkinan besar ini dapat menyebabkan terjadinya perlakuan kurang baik anak terhadap orang lain.¹⁸ Dapat disimpulkan bahwa penyebab terjadinya *bullying* dapat disebabkan dari faktor keluarga yang tidak harmoni atau permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam sebuah keluarga sehingga anak menjadi korban.

2. Faktor Sekolah

Bullying paling sering terjadi dalam ranah sekolah, terutama di sekolah yang bebas dari pengawasan guru maupun orang tua. Guru yang sadar akan potensi *bullying* harus lebih sering memeriksa tempat-tempat seperti ruang kelas, lorong kelas, kantin, dengan pengawasan yang menyeluruh dan pemantauan yang intensif guru dapat mencegah terjadinya *bullying*. Namun, ketika diteliti dengan seksama, pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying* yang terjadi dalam lokasi sekolah, anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi anak-anak lainnya. *Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah yang sering memberikan

¹⁸ Ponna Retno Astuti, *Meredam Bullying, Cara Efektif Mengatasi K.P.A.*, (Jakarta : Grasindo, 2008), 53

masukannya yang negatif pada siswanya misalnya, berupa hukuman yang tidak membangun dan menghormati antar semua anggota siswa yang ada di sekolah.

3. Faktor Teman Sebaya

Pada usia remaja, anak lebih suka menghabiskan waktunya di luar rumah, pada masa ini remaja memiliki keinginan untuk tidak lagi terlalu tergantung kepada keluarganya dan mulai mencari dukungan dan rasa aman dari kelompok sebayanya. Oleh karena itu, salah satu faktor yang sangat besar dari perilaku *bullying* pada remaja disebabkan oleh teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dengan cara memberikan ide baik secara aktif ataupun tidak aktif bahwa *bullying* tidak akan berdampak apa-apa dan merupakan suatu hal yang wajar dilakukan. Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman sekitar rumah kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Beberapa anak melakukan *bullying* pada anak yang lainnya dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut. *Bullying* dapat dikatakan terjadi melalui teman, apabila teman yang satu dengan yang lain melihat bentuk fisik, *body shimming*, atau cacat yang dapat menyebabkan anak di *bully*.

4. Faktor Media

Pada perkembangan yang sangat pesat pada media social saat ini, menimbulkan banyak dampak positif dan negative dikalangan siswa di sekolah dalam penggunaan media elektronik seperti televisi, telepon, dan laptop. Penggunaan elektronik khususnya handphone dengan fasilitas android sangatlah berkebang begitu pesat, dalam hal ini akan sangat menguras waktu hanya untuk menggunakan fitur yang ada didalamnya, pada khususnya akan dipakai oleh siswa juga. Paparan aksi dan tingkah laku kekerasan yang sering ditayangkan lewat media social akan mempengaruhi tingkah laku anak ketika hal tersebut dikonsumsi secara terus menerus.¹⁹

c. Dampak *Bullying*

Penting sekali untuk memahami bahwa *bullying* itu sama sekali bukan bagian dari sebuah permainan yang selalu dilakukan oleh seseorang untuk menindas orang yang lemah karena tindakan *bullying* itu sangat berakibat buruk untuk korban. Maka dampak yang bisa korban alami dari *bullying* itu, antara lain :

1. Frustrasi

Frustrasi adalah suatu perasaan yang tidak enak, kecewa, tidak memiliki semangat, kehabisan motivasi karena adanya perundungan yang dialami oleh korban. Sikap pendiam dan menarik diri dari

¹⁹ Husmiati Yusuf dan Adi Fahrudin, " *Perilaku Bullying, Asessmen Multidimensi dan Interaksi Sosial* " *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 11 No.2 (Oktober 2012), 3 – 4

keramaian orang.²⁰ Hal ini akan memberikan gangguan atau kegagalan dalam mencapai tujuannya. Menurut Arkoff, frustrasi merupakan suatu proses dimana tingkah laku seseorang terhalang oleh suatu kebutuhan, manusia bertindak atau berbuat untuk mencapai tujuan yaitu melayani kebutuhan sesuai dengan dorongan atau suatu keadaan perasaan yang disertai dengan proses rintangan.²¹ Frustrasi kadang kala membuat korbannya mengalami suatu keadaan dimana selalu merasa kecewa dengan apa yang terjadi dalam dirinya dan selalu ada hal yang menghalanginya untuk mencapai tujuannya.²²

2. Stres

Dalam arti umum, stres merupakan pola reaksi serta adaptasi umum, dalam arti pola reaksi menghadapi stress yang berasal dari dalam maupun dari luar individu yang bersangkutan. Stress adalah suatu perasaan yang diakibatkan oleh penilaian bahwa kemampuan yang dimiliki lebih kecil daripada tantangan yang dihadapi. Stress yang tidak ditangani atau dibiarkan saja dalam jangka waktu yang panjang akan menjadi masalah kejiwaan yang fatal.²³ Dapat

²⁰ Daniel Ronda, *Pengantar Konseling Pastoral*, (Bandung : Kalam Hidup, 2015), 48

²¹ Siti Sundari, *Kesehatan Menta dalam Kehidupan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2005),

²² Kartini Kartono, *Hygiene Mental*, (Bandung : Mandar Maju, 2000), 50

²³ Musradidur, *Stres dan Cara Mengatasinya Dala Perspektif Psikologi*, *Jurnal Edukasi*, Vol. 2, No. 2, Juli 2016, 186

disimpulkan bahwa, stress adalah suatu dorongan dalam diri seseorang yang tidak terpenuhi baik secara fisik, maupun spiritual yang dapat mempengaruhi mental seseorang sehingga menyebabkan stress.

3. Depresi

Tekanan lingkungan terhadap individu dan kelompok menimbulkan stress yang mengartikan bahwa individu merasakan ukulan hebat terhadap usaha dan tujuannya, akibatnya serangan stress yang dimana merasa tidak berdaya lagi (*helplessness*). Tanda depresi bisa dilihat elalui cara mereka berserah diri, asrah, menyalahkan diri sendiri bahkan nekat untuk mengakhiri semuanya dengan sikap yang agresif.²⁴ Depresi dapat terjadi ketika seseorang tidak bisa mengendalikan diri karena adanya tekanan dari luar terlebih dari dalam diri sendiri.

Berdasarkan pembahasan di atas mengenai dampak dari *bullying* maka dapat disimpulkan bahwa aksi perundungan atau *bullying* sangat berakibat fatal dan data berdampak buruk dalam jangka waktu yang panjang jika tidak segera ditangani dengan cepat. Dampak perundungan bukan hanya berdampak kepada satu orang saja akan tetapi akan berdampak juga kepada lembaga pendidikan, keluarga dan tentu akan berdampak kepada pelaku *bullying*.

²⁴ Sofyan S Willis, *Remaja dan Masalahnya* (Bandung : ALFABETA, 2014), 125

d. *Bullying* dalam Perspektif Alkitabiah

Dalam Kejadian 1:26 mengatakan bahwa, manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. *Bullying* merupakan tindak kekerasan dengan merendahkan harkat dan martabat sebagai manusia. Pelaku *bullying* menghina atau merendahkan korban, maka sama halnya pelaku juga merendahkan dirinya sendiri, karena dimata Tuhan manusia sama derajatnya dan diciptakan sesuai dengan gambar dan rupa-Nya.

Dalam Alkitab, istilah *bullying* dikenal sebagai tindakan penindasan. Habakuk 2 : 6 mengatakan, “ Bukankah sekalian itu aku melontarkan peribahasa mengatai dia, dan nyanyian candaan serta sindiran ini : Celakalah orang yang menggaruk bagi dirinya apa yang bukan miliknya—berapa lama lagi ?—dan yang memuati dirinya dengan barang gadaian”. Dalam perikop ayat tersebut tertulis, “ Penghukuman atas para penindas “. Bentuk *bullying* menurut ayat tersebut yaitu mengolok, mengatai, menyindir, dan merampas hal yang bukan miliknya.²⁵

Dalam Alkitab memberikan beberapa contoh intimidasi perundungan, baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian

²⁵ Eka Anggraeni Krisdian, Iman Subekti, *E-Book Cerita Bergambar Pencegahan Bullying untuk Anak Usia Dini 9 – 11 Tahun Berbasis Alkitab*, (*Aletheia Christian Educators Journal*, Vol.2, No. 1, April 2021), 59

Baru. Dalam Perjanjian Lama, melihat contoh dari peristiwa Yusuf dalam Kejadian 37 yang dikucilkan oleh saudaranya sendiri, selalu di ganggu oleh saudara-saudaranya, dan menjualnya sebagai budak. Tokoh lain yang mendapat perundungan dalam PL adalah Yefta dalam Hakim-hakim 11, dimana Yefta juga selalu dikucilkan dan mendapat perlakuan tidak adil dalam keluarganya, karena latar belakang Yefta yang lahir dari seorang perempuan pelacur. Dalam 1 Samuel 17, menceritakan juga tentang seorang tokoh bernama Daud yang juga mendapatkan perlakuan tidak adil dari saudara-saudaranya, karena bentuk badan Daud yang kecil sehingga selalu disepelkan oleh saudaranya sendiri. Melalui contoh dari ketiga tokoh tersebut memperlihatkan bahwa perundungan juga terjadi pada masa Perjanjian Lama baik secara fisik maupun secara mental.

Yesus menegaskan bahwa apa yang dilakukan dan diperkatakan terhadap sesama suatu saat harus dipertanggungjawabkan. Orang yang marah terhadap saudaranya berada dalam bahaya akan dihukum dan dimurkai Allah dan akan diserahkan ke dalam neraka yang menyala-nyala karena mengutuki saudaranya.²⁶ Amsal 14 : 21 mengatakan bahwa, “ Siapa menghina sesamanya berbuat dosa, tetapi berbahagialah orang yang menaruh belas kasihan kepada

²⁶ Henry's Matthew, *Matthew Henry Commentary On Whole Bible*, Last Modified 2002

orang yang menderita". Rasul Paulus dalam menyampaikan pesannya kepada jemaat di Roma dengan mengatakan " Karena itu, hai manusia, siapapun juga engkau, yang menghakimi orang lain, engkau sendiri tidak akan bebas dari salah. Sebab, dalam menghakimi orang lain, engkau menghakimi dirimu sendiri, karena engkau yang menghakimi orang lain, melakukan hal-hal yang sama" (Roma 2 : 1). Segala hal yang berkaitan dengan merendahkan diri orang lain adalah tindakan yang tidak berakal budi, " Siapa yang menghina sesamanya, tidak berakal budi".²⁷

B. Konsep Dasar Humanisme

Humanisme merupakan sebuah paham filsafat yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan serta menjunjung tinggi kedudukannya sebagai manusia. Humanisme mempunyai objek utama yaitu sifat hakiki dari manusia.

1. Humanisme Menurut Pendapat Para Ahli

Zainal Abidin berpendapat bahwa, istilah humanisme akan lebih mudah dipahami dengan meninjaunya dari sisi gerakan di dalam filsafat. Dari sisi historis, humanisme berarti suatu gerakan intelektual dan kesusastraan yang awalnya muncul di Italia pada paro kedua abad ke-14 M. Gerakan ini boleh dikatakan sebagai motor

²⁷ Yonatan Alex Alfianto, *Iman Kristen dan Perundungan di Era Disrupsi*, (*Angelion*, Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, Vol.1, No.2, Desember 2020), 159

penggerak kebudayaan modern, khususnya di Eropa. Sementara dari sisi aliran filsafat, humanisme merupakan sebuah paham yang menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia sedemikian rupa sehingga manusia menempati posisi yang sangat tinggi, sentral, dan penting, baik dalam perenungan teoretis-filsafati maupun dalam praktis hidup sehari-hari.²⁸

Maslow terkenal dengan sebutan bapak psikologi humanisme, beliau yakin bahwa manusia berperilaku guna mengenal dan mengapresiasi dirinya sebaik-baiknya. Pandangannya manusia terdorong guna mencukupi kebutuhannya. Kebutuhan-kebutuhan itu mempunyai level dari yang paling dasar hingga level tertinggi. Dalam teorinya semakin besar kebutuhan, maka pencapaian yang dipunyai oleh individu semakin sungguh-sungguh menggeluti sesuatu.²⁹

Dari perspektif Maslow, kebutuhan dasar tertentu harus dipenuhi sebelum kebutuhan yang lebih tinggi dapat dipuaskan. Hirarki kebutuhan manusia yang Maslow kemukakan dimulai dari terendah yaitu :

1. Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*)

²⁸ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia*, (Bandung : Rosdakarya, 2001), 39

²⁹ Endang Komara, *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*, (Bandung : PT. Refrika Aditama, 2014), 3

Kebutuhan fisiologis terdiri dari kebutuhan pokok yang bersifat mendasar. Kadang kala disebut kebutuhan biologis ditempat kerja serta kebutuhan untuk menerima gaji, cuti, dana pensiunan, masa-masa libur, tempat kerja yang nyaman. Kebutuhan tersebut biasanya paling kuat dan memaksa sehingga harus dicukupi terlebih dahulu untuk beraktifitas sehari-hari. Ini menandakan bahwasanya dalam pribadi seseorang yang merasa serba kekurangan dalam kesehariannya, besar kemungkinan bahwa dorongan terkuat adalah kebutuhan fisiologis. Dalam artian, manusia bisa jadi selalu terdorong akan tersebut.³⁰

2. Kebutuhan Akan Rasa Aman (*Safety Needs*)

Sesudah kebutuhan fisiologis tercukupi, maka timbul kebutuhan akan rasa aman. Manusia beranggapan tidak berada dalam keamanan membutuhkan keseimbangan dan aturan yang baik serta berupaya menjauhi hal-hal yang tidak dikenal dan tidak diinginkan. Kebutuhan rasa aman menggambarkan kemauan mendapatkan keamanan dan guna

menjauhkan dirinya dari ancaman, kecelakaan, kebangkrutan, sakit serta marabahaya.³¹

3. Kebutuhan Untuk Diterima (*Social Needs*)

Sebagai makhluk sosial, seseorang bahagia bila mereka disukai serta berupaya mencukupi kebutuhan bersosialisasi saat di lingkungan kerja, dengan cara meringankan beban kelompok formal atau kelompok non-formal, dan mereka bergotong royong bersama teman satu tim mereka di tempat kerja serta mereka berpartisipasi dalam aktivitas yang dilaksanakan oleh perusahaan dimana mereka bekerja.

4. Kebutuhan Untuk Dihargai (*Self Esteem Needs*)

Pada tingkat selanjutnya dalam teori hirarki kebutuhan, terdapat kebutuhan untuk dihargai, disebut juga kebutuhan ego. Kebutuhan tersebut berkaitan dengan keinginan guna mempunyai kesan positif serta mendapat rasa diperhatikan, diakui serta penghargaan dari sesama manusia.

5. Kebutuhan Aktualisasi (*Self Actualization*)

Kebutuhan akan pengaktualisasian diri pribadi oleh kelompok mampu dicukupi dengan memberikan peluang untuk berkembang, tumbuh, berkreasi, serta memperoleh pelatihan

³¹ Iskandar, Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan, Vol. 4 No. 1, Januari – Juni 2016, 27

guna memperoleh tugas yang sesuai dan mendapat keberhasilan.³² Maslow berpendapat bahwa kebutuhan aktualisasi diri adalah kecenderungan seseorang untuk mengerahkan semua kemampuan atau keinginannya secara terus menerus dalam menjadi pribadi yang lebih baik.³³

Salah satu ranah ketika ide Rogers masih terus memiliki banyak pengaruh adalah dalam peraih tujuan. Menetapkan dan meraih tujuan adalah suatu cara manusia untuk mengatur kehidupannya supaya dapat memberikan hasil yang diinginkan dan menambah arti pada kegiatan sehari-hari. Menetapkan tujuan merupakan hal yang mudah, namun menetapkan tujuan yang tepat dapat menjadi lebih sulit daripada kelihatannya.³⁴

Rogers berpendapat bahwa penyebab dari kecemasan psikologis adalah inkongruensi, atau saat diri ideal seseorang tidak cukup bertumpukan dengan konsep dirinya, dan inkongruensi, atau pada saat diri ideal seorang individu tidak cukup untuk berpijak terhadap konsep dirinya, dan inkongruensi ini dapat dipresentasikan melalui tujuan-tujuan yang seseorang pilih untuk diraihinya. Sebagai contoh meraih tujuan untuk berhasil dalam bidang biologi, tetapi bahkan tidak menyukai biologi ataupun membutuhkan keberhasilan tersebut

³² *Ibid*, 28

³³ Abraham Maslow, *Motivation and Personality*, (Harper and Row : 1970), 46

³⁴ Jess Feist, *Teori Kepribadian*, (Jakarta : Penerbit Salemba Humanika, 2009), 33

untuk mencapai tujuannya menjadi seorang arsitek. Terdapat kemungkinan bahwa orang tua dari orang tersebut adalah ahli biologi dan selama ini ia diharapkan akan melakukan hal yang sama walaupun merasa bahwa arsitektur lebih menyenangkan dan memuaskan.

Dalam contoh ini, biologi adalah bagian konsep dari diri seseorang, tetapi arsitektur adalah bagian dari diri ideal dari orang tersebut. Inkongruensi antara keduanya dapat menyebabkan stress. Untungnya, Rogers meluaskan ide-ide ini untuk mengajukan bahwa kita semua memiliki proses penilaian organismic (Organismic Valuing Process), yaitu insting alami yang menggerakkan kita menuju pencapaian-pencapaian yang sangat bermakna. Dalam contoh di atas, OVP direpresentasikan sebagai insting yang tidak dapat dijelaskan bahwa arsitektur, dan bukan biologi, adalah jalur yang tepat.³⁵

Rogers dalam Jamil Suprihatiningrum, ada dua tipe belajar, yaitu kognitif (kebermaknaan) dan eksperimental (pengalaman). Guru memberikan makna (kognitif) bahwa tidak membuang sampah sembarangan dapat mencegah terjadinya banjir. Jadi, guru perlu menghubungkan pengetahuan akademik ke dalam pengetahuan bermakna. Sementara experimental learning melibatkan peserta didik

³⁵ Jess Feist, *Teori Kepribadian*, (Jakarta : Penerbit Salemba Humanika, 2009), 34

secara personal, berinisiatif, termasuk penilaian terhadap diri sendiri (*self assessment*).³⁶

2. Pendidikan Humanisme

Pendidikan secara umum dapat mengembangkan potensi-potensi bawaan, baik secara jasmani maupun secara rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.³⁷ Pendidikan adalah realitas pembelajaran dan pengajaran yang sesungguhnya karakteristik yang bersifat timbal balik dengan pembelajaran. Memahami hakikat pendidikan tidak sesingkat definisi dari pendidikan tersebut. Mendefinisikan pendidikan pun tidak sesingkat kata “pendidikan” itu sendiri.³⁸ Longkumer mengartikan pendidikan pada hakikatnya sebagai wujud atau bentuk keberadaan manusia seutuhnya, tanpa tergantung pada keadaan manusia tersebut, pendidikan adalah bagian hidupnya.³⁹

Thomas H. Groome, dengan mengutip ide dari Lawrence Cremin, yang menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha yang disengaja, sistematis dan terus menerus untuk menyampaikan, menimbulkan, dan

³⁶ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran : Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta : Ar-Media, 2013), 31-32

³⁷ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), 32

³⁸ Limatula Longkumer, *Christian Education for Adults In Tribal Context (Assam : Easten Theological College, 1998)*, 54

³⁹ Ibid, 55

memperoleh pengetahuan, sikap-sikap, nilai-nilai, keahlian-keahlian atau kepekaan, juga setiap akibat dari usaha itu.⁴⁰

Humanisme memiliki banyak arti, dilihat dari sisi bahasa, humanisme berasal dari kata Latin "humanus" dengan akar kata homo yang memiliki arti manusia. Humanus berarti sifat manusiawi atau sesuai dengan kodrat sebagai manusia. Secara terminologis, humanisme berarti martabat atau nilai dari setiap manusia, dan semua upaya untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan alamiahnya baik secara fisik atau non fisik secara penuh.⁴¹ Dalam kamus besar bahasa Indonesia, humanisme adalah sebuah aliran atau pemikiran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik.⁴²

Dari beberapa pengertian di atas, humanisme merupakan sebuah pemikiran yang subjek utamanya adalah manusia dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan meningkatkan segala kemampuan yang dimiliki oleh manusia untuk mencapai hidup yang lebih baik.

Humanisme merupakan sebuah istilah dalam sejarah intelektual yang sering kali digunakan dalam bidang filsafat, pendidikan dan literature. Hal ini menunjukkan ada beragam makna yang terkandung dalam istilah ini. Meskipun demikian, secara umum kata humanisme ini berkenaan dengan

⁴⁰ Thomas A. Groome, *Christian Religious Education; Pendidikan Agama Kristen, Berbagi Cerita dan Visi Kita* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2010), 29

⁴¹ A. Mangunhardjana, *Isme-Isme dari A Sampai Z*, (Yogyakarta : Kanisius, 1997), 93

⁴² *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), 533

pemahaman manusia terhadap eksistensi dirinya dalam hubungan kemanusiaan dengan orang lain dalam sebuah komunitas. Pada masa Yunani Klasik, humanisme ini mewujud dalam paideia suatu sistem pendidikan Yunani Klasik yang dimaksudkan untuk menerjemahkan visi tentang manusia ideal. Hanya saja, perspektif Yunani Klasik ini bertolak dari pandangan yang semata kodrati tentang manusia.⁴³

Pada abad pertengahan, perspektif Yunani Klasik atas manusia ini mendapat pembaruan dari paha Kristiani, terutama sejak St Agustinus yang memandang manusia tidak hanya sekedar makhluk kodrati, melainkan juga makhluk adidokrati, imanen dan transenden. Namun, gerakan humanisme yang dipahami secara spesifik dan murni sebagai gerakan kemanusiaan yang sebenarnya baru berkembang pada zaman Renaisans, terutama berkaitan dengan bangkitnya minat kaum terpelajar untuk mempelajari tulisan-tulisan klasik (Yunani-Romawi) dan karya klasik tersebut dijadikan sebagai bahan studi dan kajian ilmiah.⁴⁴ Munculnya humanisme Renaisans di Italia pada abad ke-14 sampai abad ke-16 lebih menekankan pada moralitas yang berpusat pada keyakinan akan martabat manusia, nilai hidup aktif di dunia, dan

⁴³ Bartolomeus Samho, "*Humanisme Yunani Klasik dan Abad Pertengahan*", dalam *Humanisme dan Humaniora Relevansinya bagi Pendidikan*, ed. Bambang Sugiharto (Yogyakarta : Jalasutra, 2008), 1-3

⁴⁴ Bartolomeus Samho, "*Humanisme Yunani Klasik dan Abad Pertengahan*", dalam *Humanisme dan Humaniora Relevansinya bagi Pendidikan*, ed. Bambang Sugiharto (Yogyakarta : Jalasutra, 2008), 1-3

kehendak bebas untuk bertindak. Manusia memiliki kapasitas untuk menentukan dan mengarahkan tujuan hidupnya sendiri.

Humanisme pada abad pencerahan pada abad ke-17 dan 18 menjadi semakin tidak bergantung dari agama dan bisa dikatakan lebih dekat dengan atheism. Martabat manusia tetap berkembang bahkan menjadi kultus yang mengatasi berbagai permasalahan manusia termasuk dalam konsep teologis. Kekuatan akal budi dan ilmu menjadi hal utama dalam hidup manusia. Kemanusiaan yang agung dan perkembangannya menjadi makna tertinggi dari sejarah.

Humanisme pada abad 19 harus berhadapan dengan revolusi industry dan perkembangan pesat ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan di berbagai bidang berkembang pesat terutama pada bidang fisika, biologi, juga ilmu social seperti politik, ekonomi, dan sosiologi. Selama abad ke 20, kekuatan humanisme semakin terpuruk terlebih dengan adanya perang dunia I dan II serta peristiwa kekejaman nazi. Martabat manusia di injak-injak dan manusia tidak berarti lagi. Seandainya humanisme tetap merupakan pandangan demi kebaikan yang lebih mengedepankan tentang aspek kemanusiaan, hal-hal tersebut tidak akan pernah terjadi.⁴⁵

Pengertian humanisme secara terminology juga mengalami perluasan pemahaman atau jenis- jenis pemahaman humanisme , antara lain :

⁴⁵ Antonius Subianto B., "*Humanisme : Agama Alternatif*", dalam *Humanisme dan Humaniora Relevansinya Bagi Pendidikan*, ed. Bambang Sugiharto (Yogyakarta : Jalasutra : 2008), 206-211

- a. Humanisme Renaissans, merupakan paham yang dimana semangat belajar yang mulai berkembang pada akhir abad pertengahan, yang ditandai dengan bangkitnya kembali karya-karya klasik dan keyakinan yang diperbaharui melalui kemampuan manusia untuk menentukan kebenaran dan kepalsuan bagi diri mereka sendiri.⁴⁶
- b. Humanisme Budaya, yang merupakan budaya rasional dan empiris, khususnya yang berasal dari Romawi dan Yunani Kuno dan berevolusi sepanjang sejarah Eropa yang menjadibagian mendasar dari pendekatak Barat terhadap ilmu pengetahuan, teori politik, etika dan hukum.⁴⁷
- c. Humanisme Filsufis, yakni pengekspresian cara hidup yang dipusatkan pada kebutuhan dan minat manusia. Humanisme filsufis ini terbagi menjadi dua, yaitu humanisme kristiani dan humanisme modern.
 - 1) Humanisme Kristiani adalah filsafat yang menekankan pemenuhan diri dalam rangka prinsip-prinsip Kristiani.
 - 2) Humanisme modern adalah pemikiran filsafat yang menolak hal-hal supranatural. Ia bersandar pada kemampuan akal dan ilmu pengetahuan, demokrasi dan kasih sayang manusia. Humanisme modern mempunyai sekuler dan religious. Humanisme modern disebut pula dengan humanisme naturalistic atau alam,

⁴⁶ Ibid, 42

⁴⁷ Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*, (Yogyakarta : Ar Ruuz Media, 2011), 76

humanisme scientific atau ilmiah, humanisme etik, dan humanisme demokrasi.

- a. Humanisme Sekuler adalah perkembangan lanjutan dari era pencerahan abad ke-18 sampai pada abad ke-19. Humanisme sekuler mencerminkan bangkitnya globalisasi, teknologi dan jatuhnya kekuasaan agama.⁴⁸ Humanisme sekuler percaya kepada martabat dan nilai seseorang dan kemampuan untuk memperoleh kesadaran diri melalui logika. Humanisme sekuler adalah segala dogma, ideology, dan tradisi baik itu agama, social, atau politik mesti di timbang baik buruknya dan di uji, tidak di terima begitu saja.
- b. Humanisme Religius adalah sebagai humanisme yang muncul dari budaya etis, unitarianisme, dan universalisme. Pemikiran humanisme yang berdasarkan atas agama ini menghendaki agar kaum agama mempunyai perhatian dalam menciptakan tata social moral yang adil dan egaliter dalam rangka menghilangkan apa yang ada dalam yang disebut sebagai *fasad fil ardl*.

Dalam konteks Indonesia, yang dimaksud dengan humanisme religious adalah humanisme yang dijiwai oleh nilai-nilai suci dari ajaran agama. Ada

⁴⁸ Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*, (Yogyakarta : Ar Ruuz Media, 2011), 78

sinergi dan integrasi antara pandangan terhadap manusia sebagai makhluk yang harus dikembangkan seluruh potensinya dan bagaimana pengembangan tersebut tidak bertentangan atau menyimpang dari ajaran agama yang menjadi identitas masyarakat Indonesia. Apabila dikaitkan dengan dunia pendidikan, maka humanisme religious akan merujuk pada adanya “memanusiakan manusia” dalam pendidikan, sekaligus menjiwainya dalam nilai-nilai luhur dari agama. Maka daripada itu, seluruh aktivitas pendidikan dijiwai oleh semangat untuk mengembangkan seluruh potensi manusia agar menjadi manusia yang lebih baik berdasarkan nilai-nilai agama.⁴⁹

Dari beberapa penjelasan humanisme di atas maka dapat di simpulkan bahwa humanisme merupakan sebuah aliran kefilsafatan yang menempatkan manusia sebagai subjek penting dengan memberi kebebasan untuk bisa mengembangkan segala kemampuan dan potensi yang dimiliki, mengingat kembali akan eksistensinya, kedudukan serta tanggung jawab dalam kehidupannya. Maka daripada itu, tulisan ini akan berfokus pada humanisme kristiani yang dimana adalah salah satu pandangan humanis yang menekankan pemenuhan diri melalui prinsip-prinsip Kristiani.

a. Pengertian Pendidikan Humanisme

Hakikat pendidikan sebagai proses pemanusiaan manusia (humanisasi) sering tidak terwujud karena terjebak pada penghancuran nilai kemanusiaan.

⁴⁹ Nurkholis, “Reorientasi dan Implementasi Humanis Religius”, *Ta'allum*, (Juni, 2010), 8

Hal ini merupakan akibat adanya perbedaan antara konsep dengan pelaksanaan dalam lembaga pendidikan. Kesenjangan ini mengakibatkan kegagalan pendidikan dalam mencapai misi untuk mengangkat harkat dan martabat manusia. Pendidikan belum berhasil memanusiawikan peserta didik.⁵⁰

Pendidikan humanisme merupakan upaya terpadu untuk memanusiakan generasi muda agar mampu membentuk karakter dan perwujudan peserta didik yang berbudi luhur, maka pendidikan humanis merupakan pendidikan yang bertujuan untuk mengarahkan potensi setiap manusia agar menjadi lebih manusiawi.⁵¹

b. Prinsip-prinsip Pendidikan Humanisme

Pendekatan dalam pembelajaran melalui pendidikan humanisme menganggap peserta didik sebagai suatu kesatuan. Dengan kata lain, pembelajaran tidak hanya mengajarkan materi atau bahan ajar yang menjadi sasaran, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan diri mereka sebagai manusia. Pendekatan humanis mengedepankan peranan peserta didik dan berorientasi pada kebutuhan. Menurut pendekatan ini, materi atau bahan ajar harus dilihat sebagai suatu totalitas yang melibatkan manusia secara utuh, bukan sekedar sebagai sesuatu yang intelektual semata. Seperti halnya guru,

⁵⁰ Paulo Friere, *Pedagogy of the Oppressed*, Terjemahan Myra Bergmon Ramos (New York : Penguin Books, 1972), 20

⁵¹ Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*, (Yogyakarta : Logung Pustaka, 2004), 29

peserta didik adalah manusia yang mempunyai kebutuhan emosional, spiritual, maupun intelektual.

Beberapa prinsip dalam teori belajar humanisme, antara lain :

1. Manusia mempunyai kemampuan belajar alami. Kemampuan belajar alami telah menjadi dasar bagi perkembangan budaya, manusia, peradaban teknologi dan ilmu pengetahuan.
2. Belajar signifikan terjadi apabila materi pelajaran dirasakan murid mempunyai relevansi dengan maksud-maksud tertentu.
3. Belajar yang menyangkut perubahan di dalam persepsi mengenai dirinya sendiri dianggap mengancam dan cenderung untuk ditolaknya.
4. Tugas belajar yang mengancam ialah lebih mudah dirasakan apabila ancaman-ancaman dari luar semakin kecil.
5. Apabila ancaman terhadap peserta didik itu rendah, pengalaman dapat diperoleh dengan berbagai cara yang berbeda-beda dan terjadilah proses belajar.
6. Belajar yang bermakna di peroleh jika peserta didik melakukannya. Melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dan mendorong mereka untuk mencari pemahaman yang mendalam akan meningkatkan motivasi, dan penerapan pengetahuan mereka dalam kehidupan sehari-hari.
7. Belajar diperlancar jika peserta didik dilibatkan dalam proses belajar dan ikut bertanggungjawab terhadap proses belajar itu

8. Belajar inisiatif sendiri yang melibatkan peserta didik seutuhnya, baik perasaan maupun intelektual, merupakan cara yang dapat memberikan hasil yang mendalam dan lestari.
9. Kepercayaan terhadap diri sendiri, kemerdekaan, kreativitas, lebih muda dicapai terutama jika peserta didik dibiasakan untuk mawas diri dan mengkritik diri sendiri dan penilaian dari orang lain merupakan cara yang penting.
10. Belajar yang paling berguna secara sosial di dalam dunia modern ini adalah belajar mengenai proses belajar, suatu keterbukaan yang terus menerus terhadap pengalaman dan penyatuannya ke dalam diri sendiri mengenai proses perubahan itu.⁵²

c. Indikator-indikator Pendidikan Humanisme

Pendidikan humanisme juga memiliki beberapa indikator-indikator, diantaranya :

- a. Memberikan kebebasan terhadap peserta didik dalam proses pendidikan. Pendidikan yang menitikberatkan pada proses untuk membangun kesadaran itu lebih penting dibandingkan dengan pendidikan yang lebih berorientasi pada menghafal teori-teori pengetahuan.

⁵² Darkir, *Dasar-dasar Psikologi*, (Jakarta : Pustaka Pelajar, 1993), 64

b. Menghargai harkat dan martabat manusia (peserta didik).

Pendidikan humanisme memberi kemerdekaan kepada peserta didik untuk mengembangkan diri sendiri secara penuh. Oleh karena itu, faktor paling penting dalam pendidikan humanisme adalah upaya memunculkan dan menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik yang sedang mengalami pertumbuhan dan pembentukan jati diri. Hal ini bertujuan agar mereka dapat mengenal, memahami dan mengakui secara realistis kenyataan dirinya sebagai makhluk unik yang multidimensional.

c. Menjalinkan komunikasi dan relasi personal antara pribadi dan

kelompok di dalam komunitas sekolah. Relasi ini berkembang dengan pesat dan menghasilkan buah-buah pendidikan jika dilandasi dengan cinta kasih antar mereka. Sebab, pribadi-pribadi hanya akan dapat berkembang secara optimal dan tanpa hambatan jika berada dalam suasana dengan penuh cinta, saling pengertian, serta relasi pribadi yang efektif. Dengan pola seperti ini diharapkan peserta didik dapat memahami hakikat dan potensi diri serta mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif.⁵³

⁵³ Baharuddin, dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistiki, (Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan)*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media Group, 2007), 43

3. Pendidikan Humanis Berbasis Pendidikan Agama Kristen

Teori pendidikan humanis bertujuan untuk memanusiakan manusia. Pendidikan agama Kristen harus humanistik dalam proses perkembangannya, sehingga dapat diterapkan pada semua kelompok atau individu dalam berbagai kondisi sosial, dan tidak terbatas pada pendidikan agama formal.⁵⁴ Melihat dari sisi filsafat pandangan Tung tentang humanisme adalah segalanya di atas semua kebanggaan dan kebingungan yang disebabkan oleh orang itu sendiri. Humanisme mudah dikenali, yaitu mencari posisi manusia di atas Tuhan.⁵⁵ Humanisme yang dirancang untuk mendidik manusia bahwa dirinya mampu telah melahirkan pendidikan bagi kesadaran manusia, yaitu manusia dapat mengatasi segala persoalan dalam hidup tanpa campur tangan Tuhan. Manusia adalah faktor penentu segalanya, mereka hanya perlu dididik untuk mencapai pemahaman ini.⁵⁶ Penerapan teori humanistik mengarahkan pada semangat dalam pembelajaran dengan setiap metode yang dilakukan. Karunia bersumber dari Allah yang diberikan kepada umat-Nya. Secara teologis karunia untuk membangun jemaat, dan memelihara jemaat. Allah memberikan karunia-Nya untuk membangun

⁵⁴ Jemima Maria Shalom, *Aplikasi Teori Belajar Humanis Dalam Pendidikan Agama Kristen*, Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia, Vol.7 No.2, 2021

⁵⁵ Khoe Yoa Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Dani, 2013), 184

⁵⁶ Leniwan Darmawati; I Putu Ayub Darmawan Gea, "Tantangan Humanisme Bagi Pendidikan Agama Kristen Abad 21 Dan Tanggap Teologisnya," *Journal Shanan* 5, no. 1 (2021): 8.

tubuh Kristus. Karunia diberikan untuk menyembah Allah, dan mengasihi sesama. Penyembahan yang sejati adalah memberikan hidup untuk memuliakan Tuhan.⁵⁷ Pendidikan humanis yang berbasis pada pendidikan agama kristen berfokus pada pengembangan aspek manusiawi, moral, dan spiritual. Prinsip-prinsip seperti kasih, tanggungjawab sosial, dan penghargaan terhadap martabat manusia.

Dalam pembelajaran humanistik guru memiliki peran yaitu dapat menjadi fasilitator bagi siswa, dengan memberikan motivasi akan makna belajar dalam kehidupan siswa. Guru bertindak sebagai fasilitator bagi siswa dan membantu siswa dalam memperoleh tujuan belajar.⁵⁸ Dalam hal ini, peran guru sangat dominan dalam mempengaruhi. Guru selalu dianggap sebagai barometer yang untuk ditiru dalam segala bentuk sikap serta membentuk karakter siswanya. Pendidikan Kristen sangat penting untuk sekolah. Pendidikan Kristen tidak hanya tentang pengetahuan tetapi juga tentang integritas hidup, termasuk motivasi di dalamnya. Sehingga pendidikan Kristen akan menghasilkan lulusan yang bertanggung jawab, jujur dan memiliki karakter yang kuat karena kerangka pendidikan Kristen mereka meniru Tuhan Yesus. Tujuan

⁵⁷ Hengki Wijaya, "Kajian Teologis Tentang Penyembahan Berdasarkan Injil Yohanes 4:24," Jurnal Jaffray no. 1 (2016): 112.

⁵⁸ Wasty Sumanto, Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan (Surabaya: Usaha Nasional, 1982)

pendidikan Kristen adalah untuk menanamkan firman Tuhan dalam kehidupan para peserta didik.

4. Pendidikan Humanis dari Perspektif Profil Pelajar Pancasila

Perwujudan profil pelajar pancasila merupakan bentuk dari pelajar sepanjang hayat yang berkompetensi global dan bersikap sesuai pengalaman norma-norma Pancasila. Dimensi profil pelajar pancasila antara lain : 1) beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) berkebinnekaan global, 3) gotong royong, 4) mandiri, 5) kreatif, dan 6) bernalar kritis. Profil pelajar pancasila mempunyai dimensi yang pertama dimana harus bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, hal ini membuktikan bahwa dalam dimensi profil pelajar pancasila lebih mengutamakan nilai yang ada pada manusia itu sendiri. Dengan melihat konsep dimensi profil pelajar pancasila, maka pendidikan humanis pun juga terdapat dalam dimensi tersebut, untuk menjadikan siswa lebih berakhlak dan tidak memiliki sikap merendahkan satu sama lain.

5. Humanis Dalam Perspektif Kekristenan

Dalam perspektif kekristenan, pandangan terhadap manusia umumnya didasarkan pada keyakinan bahwa manusia adalah ciptaan Allah dan memiliki nilai yang tinggi karena diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. dalam kitab Kejadian, disebutkan bahwa manusia

diciptakan oleh Allah dan diberikan tanggungjawab untuk merawat bumi.

Selain itu, konsep dosa dan penebusan juga menjadi bagian penting dalam pandangan kekristenan terhadap manusia. Kepercayaan bahwa manusia memiliki kecenderungan berdosa, namun melalui kasih dan kehadiran Yesus Kristus, manusia mendapatkan penebusan dan keselamatan. Dalam kekristenan pentingnya kasih, belas kasihan, dan pelayanan kepada sesama juga sering ditekankan sebagai respons terhadap ajaran Yesus. Manusia, melalui perspektif ini, ditekankan untuk hidup dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang diajarkan dalam ajaran agama tersebut.